



Kemampuan Keluarga Merawat Anak yang Telah Mengalami Pelecehan Seksual (*Post Sexual Abuse*)

Family's Ability To Treat Children Who Have Experienced Sexual Abuse (Post Sexual Abuse)

Iva Milia Hani Rahmawati¹⁾, Inayatur Rosyidah²⁾

^{1, 2)}Departemen Keperawatan Jiwa, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

¹⁾e-mail: miliarahma88@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kejadian pelecehan seksual sulit dideteksi. Pelecehan seksual ini oleh korban dan keluarga masih dirahasiakan karena dianggap sebagai aib keluarga. Selain malu keluarga juga tidak mengetahui bagaimana cara merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual. Kejadian pelecehan seksual paling banyak terjadi pada anak-anak dan remaja sebagai korban atau yang sering disebut *Child sexual abuse*. **Tujuan :** Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan keluarga merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual (*post sexual abuse*) di Wilayah Kerja Women Crisis Center (WCC) Jombang. **Metode :** Desain penelitian Deskriptif Analitik, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Populasi adalah keluarga yang mempunyai anak yang telah mengalami pelecehan seksual sejumlah 133 orang, sampel sejumlah 100 orang dengan teknik *simple random sampling*. alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data dengan cara editing, coding, scoring, tabulating, dan analisis data menggunakan *Uji Wilcoxon*. **Hasil :** kemampuan keluarga merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual (*post sexual abuse*) di Wilayah Kerja *Women's Crisis Center* Jombang adalah kurang. **Kesimpulan :** kemampuan keluarga merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual adalah kurang.

Kata Kunci: (kemampuan keluarga, pelecehan seksual, anak).

ABSTRACT

Introduction: Incidents of sexual harassment are difficult to detect. This sexual harassment by the victim and family is still kept secret because it is considered a family disgrace. Apart from being embarrassed, the family also doesn't know how to take care of a child who has been sexually abused. Most cases of sexual harassment occur in children and adolescents as victims or what is often called *Child sexual abuse*. **Objective:** The aim of the study was to describe the ability of families to care for children who have experienced post sexual abuse in the Jombang Women Crisis Center (WCC) Work Area. **Method :** Analytical Descriptive research design, which is a method that serves to describe or provide an overview of the object under study through data or samples that have been collected. The population is families who have children who have experienced sexual harassment as many as 133 people, a sample of 100 people with simple random sampling technique. the measuring instrument used is a questionnaire. Data processing by editing, coding, scoring, tabulating, and data analysis using the Wilcoxon Test. **Results:** the ability of families to care for children who have experienced post sexual abuse in the Jombang Women's Crisis Center Working Area is less. **Conclusion:** the ability of families to care for children who have experienced sexual abuse is less.

Keywords: (family ability, sexual abuse, children).

PENDAHULUAN

Sexual abuse yang lebih dikenal masyarakat dengan pelecehan seksual semakin meningkat. Kasus yang terjadi semakin banyak tetapi angka kejadiannya sulit untuk dideteksi karena sebagian besar korban dan keluarga tidak ingin diketahui dan menjadi bahan pembicaraan di masyarakat. Tidak diungkapkannya secara nyata kejadian pelecehan seksual ini baik oleh keluarga maupun korban menyulitkan upaya intervensi kepada korban maupun keluarganya. Kejadian pelecehan seksual sekarang ini paling banyak terjadi pada anak-anak dan remaja sebagai korban atau yang sering disebut *Child sexual abuse* (Simon et al., 2020)

Pelecehan seksual dan atau kekerasan seksual pada anak menempati posisi terbanyak, yaitu 50%-62% dari data yang terbanyak adalah bentuk kekerasan pada anak (Unesco, 2016). Fakta dari pelecehan seksual dilakukan oleh seseorang yang dikenal oleh anak yang mengalami pelecehan seksual. Di Australia, pelecehan seksual anak dilakukan oleh tetangga, teman sebaya, atau teman keluarga (Mathews, 2017). 18% wanita dan 4,7% pria di Australia melaporkan bahwa mereka mengalami pelecehan seksual sebelum berusia 15 tahun (Australian Bureau of Statistics, 2016).

Di Indonesia, data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat 1.671 kasus kekerasan seksual pada anak selama tahun 2011 sampai 2015. Kebanyakan korban kekerasan seksual pada anak berusia sekitar 5-11 tahun (Handayani, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan dari *Women Crisis Center (WCC)* Jombang satu tahun terakhir kasus pelecehan seksual yang terjadi lebih dari 50 kali.

Kasus pelecehan seksual yang semakin banyak terjadi ini menyebabkan dampak yang begitu berat tidak hanya bagi korban akan tetapi keluarga juga akan mengalami beban yang lebih berat. Keluarga adalah unit sosial sekaligus *support system* yang paling dekat dengan korban atau penyintas pelecehan seksual, yang merupakan orang-orang yang terkena dampak langsung dari hadirnya masalah gangguan kejiwaan (Harvey, 2018). Peran keluarga dalam keseharian dan perawatan anggota keluarga baik sehat maupun yang beresiko mengalami gangguan kejiwaan sangatlah utama, keluargalah tempat memulai hubungan interpersonal seorang anak, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan keluarga untuk merawat anak dengan riwayat kejadian pelecehan seksual *post sexual abuse* agar keluarga lebih siap untuk kondisi anak dan membantu mereka menjadi lebih mandiri, produktif dan tetap dapat melangsungkan kehidupannya.

Kendala dalam upaya perawatan anak yang telah mengalami pelecehan seksual (*post sexual abuse*) oleh keluarga adalah kurangnya pengetahuan dan informasi baik masyarakat dan keluarga. Keluarga dan masyarakat menganggap kasus pelecehan seksual adalah hal yang memalukan dan membawa dampak negatif bagi keluarga. (Sanjeevi et al., 2018) memaparkan pada artikel jurnalnya

Corresponding author.

miliarahma88@gmail.com (Milia&Rosyidah, 2021)

Received 30 Juli 2021; Accepted 27 September 2021

Publish by STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

bahwa pelecehan seksual sudah dianggap sebagai tindakan kriminal untuk pelaku tindakan tersebut karena dapat memberikan dampak yang negatif pada korban pelecehan seksual. Dampak yang paling serius adalah anak korban pelecehan seksual dapat menjadi gangguan jiwa, dampak negatif yang lain bahwa anak dengan pelecehan seksual akan mengalami beberapa gangguan diantaranya masalah emosional dan perilaku, *Post Traumatic Stress disorder (PTSD)*, depresi, bunuh diri, kecemasan, masalah penyalahgunaan NAPZA, agresi, harga diri rendah, masalah akademik dan perilaku seksual. Dampak negatif lain dapat berupa peningkatan resiko untuk sejumlah gangguan, antisosial, gangguan kepribadian, disosiasi, serta perilaku terkait dengan identitas seksual atau perilaku seksual menyimpang. Sehingga kemampuan keluarga dalam merawat menjadi hal yang penting dalam mengatasi masalah tersebut. (Sesca, 2018)

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif analitik, penelitian deskriptif analitik adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Nursalam, 2016). Penelitian deskriptif analitik mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Sehingga peneliti mengambil desain tersebut untuk mendeskripsikan kemampuan keluarga dalam merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual; Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus 2019 sampai Agustus 2020. Tempat penelitian dilaksanakan di Wilayah kerja Women Crisis Center (WCC) Jombang. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Keluarga yang mempunyai Anak yang telah mengalami pelecehan seksual dalam kurun waktu empat tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai dengan 2020 sejumlah 133 responden. Sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus besar sampel untuk menentukan jumlah sampel penelitian, selanjutnya Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling yaitu cara pengambilan setiap elemen diseleksi secara acak. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu keluarga yang mempunyai anak korban pelecehan seksual. Instrumen Penelitian merupakan alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data supaya kegiatan menjadi sistematis (Nursalam, 2016). Penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa Kuesioner untuk mengukur kemampuan keluarga dalam merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual.

Prosedur penelitian yang dilaksanakan dimulai dengan perizinan, selanjutnya melakukan inform consent pada keluarga selanjutnya melakukan penelitian dan pengambilan data. (4) Selanjutnya Pengolahan data dimulai dengan editing, coding, scoring, dan tabulating selanjutnya analisis data menggunakan analisis data univariate dan bivariate dengan uji statistik Wilcoxon Signed

Rank Test. (5) Uji etik dilakukan di Komisi Uji etik STIKES Insan Cendekia Medika Jombang NO. 006/KEPK/ICME/VI/202

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja *Women's Crisis Center (WCC)* Kabupaten Jombang, yang berada di Jl. Pattimura selatan No. 7 Blok B Jombang, *Women's Crisis Center (WCC)* Jombang adalah lembaga pendampingan perempuan korban kekerasan yang bertujuan melakukan pendampingan psikologis dan hukum dan melakukan pendampingan terhadap masyarakat. Hasil penelitian dideskripsikan melalui data umum dan data khusus.

DATA UMUM

Data umum hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian selama bulan Juli-Agustus di Wilayah kerja *Women's Crisis Center (WCC)* Kabupaten Jombang. Data umum akan dijabarkan mulai dengan usia responden, jenis kelamin, jenis pelecehan yang terjadi pada anak, dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan data umum di *Wilayah kerja Women's Crisis Center (WCC)* Jombang tahun 2020.

Karakteristik responden	Frekuensi n = 100	Presentase %
Usia th		
20 tahun-30 tahun	14	14,0
31 tahun -41 tahun	39	39,0
41 tahun -50 tahun	38	38,0
>50 tahun	9	9,0
Jenis kelamin		
laki-laki	36	36,0
Perempuan	64	64,0
Jenis Pelecehan		
KTA/Kekerasan Terhadap Anak	4	4,0
PKS/Perkosaan	33	33,0
PS/Pelecehan Seksual	35	35,0
KDP/Kekerasan Dalam Pacaran	28	28,0
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	4	4,0
SD	18	18,0
SMP	22	22,0
SMA	52	52,0
Perguruan Tinggi	4	4,0

Sumber: Data asli yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan data bahwa hampir setengahnya karakteristik responden dengan usia 31-41 tahun berjumlah 39 orang dengan presentase 39%. Sebagian besar

Corresponding author.

miliarahma88@gmail.com (Milia&Rosyidah, 2021)

Received 30 Juli 2021; Accepted 27 September 2021

Publish by STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 64 dengan presentase 64%. Hampir setengahnya korban mengalami pelecehan seksual berjumlah 35 dengan presentase 35%. sebagian besar responden dengan pendidikan SMA berjumlah 52 dengan presentase 52%.

DATA KHUSUS

Data khusus pada penelitian ini adalah kemampuan Keluarga merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual (*post sexual abuse*).

Table 2. Distribusi Frekuensi kemampuan keluarga merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual (*post sexual abuse*)

Kemampuan keluarga	Frekuensi n = 100	Persentase %
Baik	7	7,0
Cukup	45	45,0
Kurang	48	48,0
Total	100	100.0

Sumber: Data asli yang diolah

Berdasarkan Table 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik kemampuan kurang berjumlah 48 orang dengan presentase 48,0%. Pada table digambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik kurang kemampuan dalam merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual. pengetahuan berperan penting dalam membentuk kemampuan seseorang dalam merawat, pada hasil penelitian level pendidikan responden sebagian besar adalah SMA dengan karakteristik usia 31-41 tahun. Pada kuesioner kemampuan keluarga dalam merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual tergambar bahwa pada pertanyaan tentang parameter kognitif dalam kemampuan merawat pada hasil tersebut terdapat 2 responden dengan nilai yang paling rendah. Penelitian Dharmawati & Wirata (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, usia, dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Bahwa kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga akan dapat meningkatkan gangguan psikologis anggota keluarga yang mengalami masalah psikologis. Selain itu (Buanasari et al., 2020) peningkatan kemampuan keluarga akan baik bila diberikan psikoedukasi pada keluarga tersebut untuk meningkatkan pengetahuannya terkait cara perawatan anggota keluarga. Hal ini juga disampaikan (Lo et al.,) bahwa terapi yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan keluarga dengan masalah psikosis adalah dengan terapi *Family Psychoeducation (FPE)*. (Halim & Hamid, 2020)

Intervensi *Family psychoeducation (FPE)* dapat menangani masalah psikologi seseorang. *Selanjutnya menurut* (Herminsih et al., 2017) mengatakan bahwa pada kasus gangguan psikologis, akan muncul kecemasan keluarga dalam menghadapi pemecahan masalah maka kemampuan keluarga yang baik dalam merawat anggota keluarga menjadi hal yang sangat penting. Demikian juga

Corresponding author.

miliarahma88@gmail.com (Milia&Rosyidah, 2021)

Received 30 Juli 2021; Accepted 27 September 2021

Publish by STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

(Castillo & Talavera, 2020) menyampaikan bahwa dengan terapi FPE yang dilakukan kurang lebih 2 tahun maka akan dapat merubah kemampuan seseorang dalam merawat anggota keluarga yang mengalami masalah psikologis. (Miller et al., 2015) menyampaikan bahwa intervensi yang paling tepat untuk mengatasi masalah psikologis keluarga adalah dengan parenting keluarga dengan pendekatan terapi psikoedukasi (Harvey, 2018)

KESIMPULAN

Kemampuan keluarga merawat anak yang telah mengalami pelecehan seksual (*Post sexual abuse*) sebagian besar kurang di Wilayah Kerja Women Crisis Center (WCC) Jombang.

KEPUSTAKAAN

- Australian Bureau of Statistics.(2016).Personal Safety, Australia, 2016 | Australian Bureau of Statistics. Available at : <https://www.abs.gov.au/statistics/people/crime-and-justice/personal-safety-australia/latest-release>.
- Hidayat, A. A.,(2017). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Buanasari, A., Keliat, B. A. and Susanti, H. (2020). The Application of Acceptance Commitment Therapy (ACT) and Family Psychoeducation (FPE) to Clients with Scizophrenia and Aggressive Behavior. Nurse Media Journal of Nursing, 10(1), pp. 11–21. doi: 10.14710/nmjn.v10i1.22220.
- Castillo, R. F. P. and Talavera, D. A. A. (2020). Findings from an intervention on the prevention of sexual abuse of children from mayan communities in Mexico', in An International Perspective on Contemporary Developments in Victimology: A Festschrift in Honor of Marc Groenhuijsen. Springer International Publishing, pp. 151–163. doi: 10.1007/978-3-030-41622-5_11.
- Halim and Hamid (2020). Journal Hubungan Tindakan Psikoedukasi Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga 2020. Jurnal Keperawatan Jiwa, 8(2), pp. 193–202.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 12(1), pp. 67–80. doi: 10.21009/jiv.1201.7.
- Harvey, C. (2018). Family psychoeducation for people living with schizophrenia and their families. BJPpsych Advances, 24(1), pp. 9–19. doi: 10.1192/bja.2017.4.
- Hermingsih, A. R., Barlianto, W. and Kapti, R. E. (2017). Pengaruh Terapi Family Psychoeducation (Fpe) Terhadap Kecemasan Dan Beban Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia Di Kecamatan Bola Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur', Jurnal Kesehatan Mesencephalon, 3(2). doi: 10.36053/mesencephalon.v3i2.48.
- Lo, H. H. M. et al. (2019). A brief mindfulness-based family psychoeducation intervention for Chinese young adults with first episode psychosis: A study protocol. Frontiers in Psychology, 10(MAR). doi: 10.3389/fpsyg.2019.00516.
- Mathews, B. (2017). Optimising implementation of reforms to better prevent and respond to child sexual abuse in institutions: Insights from public health, regulatory theory, and Australia's Royal Commission. Child Abuse and Neglect, 74, pp. 86–98. doi: 10.1016/j.chiabu.2017.07.007.

Corresponding author.

miliarahma88@gmail.com (Milia&Rosyidah, 2021)

Received 30 Juli 2021; Accepted 27 September 2021

Publish by STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

- Merdekawati, D. (2017) '93) Hubungan Pengetahuan Keluarga Dan Tingkat Retardasi Mental Dengan Kemampuan Keluarga Merawat', *Journal Endurance*, 2(2), p. 186. doi: 10.22216/jen.v2i2.1963.
- Miller, K. S. et al. (2015). Curriculum Development Around Parenting Strategies to Prevent and Respond to Child Sexual Abuse in Sub-Saharan Africa: A Program Collaboration Between Families Matter! and Global Dialogues. *Journal of Child Sexual Abuse*, 24(8), pp. 839–852. doi: 10.1080/10538712.2015.1088913.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sanjeevi, J. et al. (2018) 'A Review of Child Sexual Abuse: Impact, Risk, and Resilience in the Context of Culture', *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(6), pp. 622–641. doi: 10.1080/10538712.2018.1486934